
**Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Kepemilikan Asing terhadap
Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan
Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia**

Adelia Pramita Sari, SE, M.S.Ak
Staf Kopertis Wilayah X

Abstract: The purpose of the study is to examine the effect of family ownerships and foreign ownerships on corporate social responsibility disclosure in Manufacturing Companies at Basic Industry and Chemical Sector listed in Indonesia Stock Exchange. The study hypothesized that there is positive effect of family and foreign ownerships on CSR disclosures level. The sample of the study consist of 40 annual report at 2012 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. The empirical results of the study show that *family ownership is significantly effect the disclosure of corporate social responsibility (CSR)*. However, the coefficients are negative. Foreign ownership is not significantly effect the disclosure of corporate social responsibility (CSR).

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Family Ownerships, Foreign Ownerships*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini terjadi peningkatan dalam bidang CSR, terutama dengan adanya berbagai kejadian yang memiliki risiko yang cukup besar meliputi bencana lingkungan, terorisme, dan perang nuklir. Banyak perusahaan yang terus mengembangkan bisnisnya dalam skala global, sehingga kebutuhan akuntabilitas perusahaan menjadi salah satu isu yang penting. Perusahaan juga perlu untuk memperhatikan lingkungan sekitarnya terutama perubahan iklim yang dapat mengancam masyarakat dunia. Ada beberapa kasus yang berkaitan dengan ketidakpuasan publik atas aktivitas perusahaan di Indonesia adalah seperti yang dilakukan oleh PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur, Newmont Minahasa Raya di Buyat, Sulawesi dan PT. Freeport di Irian Jaya. Hal ini yang mendorong munculnya konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Seiring dengan perkembangannya *sustainability development* merupakan suatu pengembangan berkelanjutan bertujuan untuk membatasi eksploitasi alam ataupun sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Charles dan Chariri, 2012).

Gagasan dari CSR menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008). Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan

(*sustainable*). Peneliti tertarik melihat pengungkapan CSR pada industri dasar dan kimia karena dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh industri ini juga harus diperhatikan seperti masalah plastik yang sangat berdampak negatif terhadap lingkungan karena sifatnya yang *non-biodegradable*.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Untuk mendukung pengungkapan CSR tersebut pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mengatur praktik dan pelaporan CSR yang ditegaskan pada PPNo. 47 Tahun 2012. UU dan PP ini juga merupakan regulasi yang bertujuan untuk pemenuhan prinsip pengelolaan perusahaan yang disebut *corporate governance* (CG). Pelaksanaan *corporate governance* dalam perusahaan akan meyakinkan investor bahwa mereka akan menerima *return* yang cukup atas investasi mereka (Shleifer dan Vishny, 1997). Kebijakan dan tata kelola perusahaan berfokus pada pentingnya memperluas cakupan dalam tata kelola perusahaan dengan pendekatan inklusif, yaitu pendekatan tata kelola perusahaan yang tidak hanya fokus terhadap kebutuhan pemegang saham tetapi juga fokus pada kepentingan dan persyaratan dari seluruh *stakeholders* perusahaan (Solomon, 2010).

Struktur kepemilikan perusahaan timbul akibat adanya perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh seseorang secara individu, keluarga, masyarakat luas (publik), pemerintah, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan tersebut (manajerial) (Gabriella, 2011). Menurut Gabriella (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai struktur kepemilikan yang terdispersi, pada umumnya akan memperbaiki kebijakan pelaporan keuangan perusahaan dengan menggunakan pengungkapan CSR untuk mengurangi asimetri informasi. Sedangkan perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terpusat pada umumnya lebih kurang termotivasi untuk mengungkapkan informasi tambahan pada kegiatan CSR perusahaan. Hal ini dikarenakan para *shareholder* pada perusahaan tersebut dapat memperoleh informasi secara langsung dari perusahaan (Reverte, 2008; Gabriella, 2011).

Penelitian terdahulu mengenai struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan CSR telah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan untuk meningkatkan reputasi dan legitimasi perusahaan terhadap masyarakat (Gabriella, 2011). Khan *et al* (2013) menemukan bahwa kepemilikan publik dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. Gabriella, (2011) menemukan bahwa kepemilikan asing memiliki efek positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen tidak memiliki efek positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Pengaruh kepemilikan keluarga menambah nilai perusahaan ketika pendirinya menjadi CEO atau *Chairman*. Namun, nilai perusahaan akan jatuh ketika keturunan dari pendiri tersebut menjadi CEO (Villalonga dan Amit, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian mengenai "Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kepemilikan Keluarga (*family ownership*) berpengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan?
2. Apakah Kepemilikan Asing (*foreign ownership*) berpengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan permasalahan diatas adalah :

1. Mengetahui kepemilikan keluarga (*family ownership*) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan.
2. Mengetahui kepemilikan asing (*foreign ownership*) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pihak yang membutuhkan diantaranya:

1. Untuk ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi, sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai pentingnya pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) bagi perusahaan
2. Memberikan pemahaman secara penuh dan masukan mengenai pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan asing dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) bagi perusahaan
3. Memberikan masukan sebagai informasi tambahan bagi regulator seperti Bapepam-LK, IAI dan Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KKNK) sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan atau regulasi yang terkait dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori agensi didasari pada permasalahan agensi yang timbul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi jika ada kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan ada tiga jenis biaya keagenan. Pertama, biaya monitoring (*monitoring cost*) yaitu biaya pengeluaran yang menyita perhatian prinsipal dalam rangka mengawasi agen untuk mengatasi penyimpangan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen. kedua, biaya bonding (*bonding cost*), yaitu pengeluaran atas adanya kontrak dengan agen, dimana biaya yang dikeluarkan untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang merugikan prinsipal. Ketiga, yaitu biaya kerugian residual (*residual loss*), merupakan biaya yang timbul dari hubungan keagenan yaitu biaya menurunnya tingkat kesejahteraan prinsipal maupun agen atas perikatan sebuah kontrak.

Signalling Theory

Teori sinyal (*signaling theory*) mengasumsikan bahwa manajemen mempunyai informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar, dan manajemen adalah orang yang selalu berusaha memaksimalkan insentif yang diharapkan. Manajemen mempunyai informasi yang lebih lengkap dan akurat dibanding dengan pihak diluar perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Asimetri informasi terjadi jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diketahuinya tentang semua hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan signal pada pihak luar, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar, maka pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu signal berupa goodnews atau badnews terhadap adanya peristiwa (event) tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga dan volume perdagangan saham yang terjadi. Signaling theory mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan non keuangan (Rustiyarini, 2010).

Pengungkapan CSR dapat digunakan manajemen untuk memberikan sinyal kepada pemegang saham bahwa perusahaan bertanggungjawab terhadap seluruh dampak dari aktivitas perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, kegiatan sosial dan lingkungan memberikan informasi kepada investor tentang prospek return masa depan yang substansial. Pengungkapan corporate social responsibility bertujuan untuk meningkatkan reputasi dan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham (Rustiyarini, 2010).

Corporate Governance

Menurut Komite Cadbury (1992) menyebutkan bahwa *corporate governance* adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*.

OECD (2004) melihat *corporate governance* sebagai suatu sistem pada perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Menurut Keasey dan Wright (1993) dalam Sayidah (2007) *corporate governance* memiliki dua dimensi. Pertama adalah monitoring terhadap kinerja manajemen dan pertanggungjawaban akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham. Kedua adalah struktur, mekanisme dan proses *governance* untuk meningkatkan kemakmuran perusahaan. Dengan adanya keterlibatan dari investor insitusal, dewan komisaris *insider* dan *outsider*, eksekutif dengan gaji berbasis insentif, auditing, dan kontrol lainnya akan meningkatkan efektifitas dari *corporate governance* (Sayidah, 2007)

Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* atau OECD (Darmabrata dan Hertanto, 2003) adalah:

1. *Fairness* (Keadilan)

Dalam prinsip keadilan (*fairness*) perusahaan harus senantiasa memberikan perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2. *Disclosure/Transparency* (Keterbukaan / Transparansi)

Transparansi merupakan hal terpenting bagi sebuah perusahaan. Dengan adanya pengungkapan yang akurat dan tepat serta menyediakan informasi yang

material dan relevan sangat berguna untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham kreditur dan pemengku kepentingan lainnya.

3. *Akuntability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas menekankan pada sistem pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan, pengendalian terhadap manajemen dan mempertanggung jawabkan kinerja secara transparan dan wajar.

4. *Responsibility* (Responsibilitas)

Responsibility merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan yang merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang, kekuasaan dan menjunjung etika dalam memelihara bisnis yang sehat.

5. Independensi

Perusahaan harus dikelola secara independen untuk menghindari adanya potensi konflik yang mungkin timbul oleh pemegang saham mayoritas.

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimasi atau pengakuan dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah dan masyarakat bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Legitimasi lebih menekankan pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu atau organisasi kelompok (Dyah dan Denies, 2012). Perusahaan akan mematuhi segala peraturan perundang-undangan untuk mendapatkan legitimasi dari pemerintah dan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, perusahaan akan melakukan aktifitas pertanggungjawaban sosial. Jadi perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kinerja keuangan jangka panjang jika menerapkan *corporate social responsibility* (Sayekti *etal*, 2007).

Teori legitimasi mengimplikasikan bahwa manajemen puncak dalam sebuah organisasi bertanggungjawab untuk mengakui kesenjangan legitimasi dan dalam pelaksanaannya diperlukan pengungkapan sosial untuk meyakinkan *stakeholder* mengenai akuntabilitas laporan keuangan (Khan *etal*, 2013). Perusahaan akan kehilangan legitimasi jika terjadi ketidakselarasan antara nilai perusahaan dengan nilai masyarakat yang selanjutnya dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu dengan adanya tuntutan dari berbagai pihak dapat menjadi alasan pelaksanaan CSR bagi sebuah perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan atas aktivitas yang dilakukan dalam pencapaian tujuannya. Terdapat empat tuntutan yang melandasi *corporate social responsibility* yaitu regulasi pemerintah, tekanan masyarakat, tekanan organisasi lingkungan dan tekanan media masa (Maksum dan Kholis, 2003; Nuur dan Sri, 2009). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu tanggungjawab dari tindakan perusahaan yang diarahkan pada peningkatan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat dan lingkungan disekitarnya (Dyah dan Denies, 2012). Menurut Kotler dan Lee (2005) dalam Setyarini dan Melvie (2011) menyebutkan bahwa:

“Corporate social responsibility is a commitment to improve community well being through discretionary business practices and contribution of corporate resources”.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan CSR dipengaruhi oleh pilihan motivasi dan nilai yang terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan, mempertimbangkan mekanisme *corporate governance* khususnya pada struktur kepemilikan perusahaan dan komposisi dewan komisaris (Gibbins et.al, 1990; Khan, 2013). Pengungkapan informasi mengenai operasi perusahaan sehubungan dengan lingkungan diharapkan dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang memberikan kontribusi negatif terhadap lingkungan sekitar (Waryanto, 2010). Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Guthrie dan Parker, 1990; Wondobio, 2007).

Pengungkapan tanggungjawab sosial di Indonesia telah didukung oleh pemerintah melalui UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Sebagai tindak lanjut dari UU tersebut pemerintah mengeluarkan PP No. 47 Tahun 2012 dimana Pasal 2 menyebutkan bahwa "*Setiap perseoran selaku subjek hukum mempunyai tanggungjawab sosial dan lingkungan*" Dalam peraturan ini disebutkan pada Pasal 3, Kewajiban ini berlaku bagi perseoran yang menjalankan bidang usahanya berkaitan dengan sumberdaya alam.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan.

Kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan terkonsentrasi karena persentase jumlah saham yang dimiliki pihak keluarga paling besar (Hermawan, 2009). Menurut Khan *et al* (2013) perusahaan keluarga merupakan perusahaan paling dominan di Bangladesh dengan budaya dewan direksi yang kuat sehingga sering mengindahkan prinsip-prinsip dari *corporate governance*. Perusahaan publik di Indonesia yang dikendalikan oleh keluarga atau negara atau institusi keuangan masalah agensinya lebih baik jika dibandingkan perusahaan yang dikendalikan oleh publik tanpa pengendali utama (Arifin, 2003). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan.

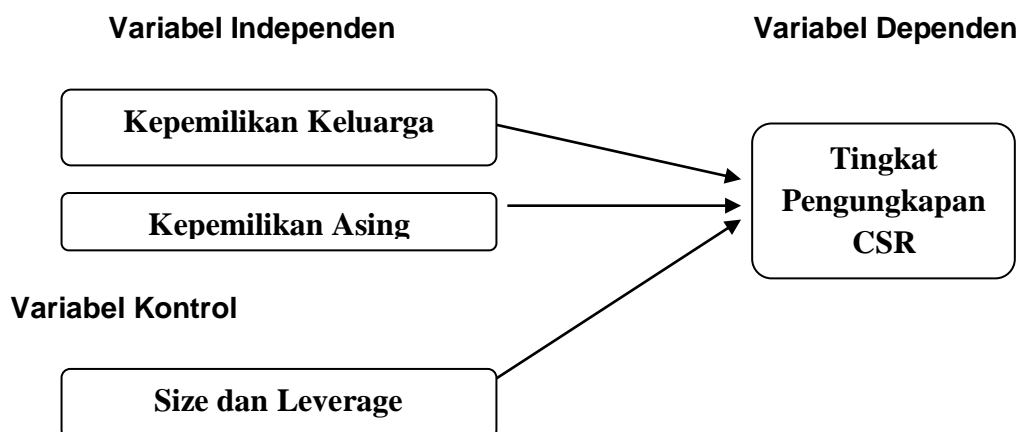
Pengaruh kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan.

Perusahaan dengan kepemilikan asing lebih banyak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan untuk membantu dalam pengambilan keputusan karena perusahaan yang mengungkapkan CSR memiliki nilai yang lebih dan pengetahuan dalam kegiatan operasinya sehingga kepemilikan asing memiliki hubungan positif terhadap luas pengungkapan CSR di Bangladesh (Khan *et al*, 2013). Haniffa dan Cooke (2005) dalam Khan *et al* (2013) menemukan hubungan yang positif antara kepemilikan asing dengan pengungkapan CSR di Malaysia yang mengindikasikan bahwa perusahaan di Malaysia melakukan pengungkapan CSR sebagai strategi legitimasi untuk memperoleh modal dari investor. Mulya dan Sitti (2009) menemukan secara statistik kepemilikan saham asing berpengaruh tidak secara signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Sehingga hipotesa dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemikiran di atas maka digambarkan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



RANCANGAN PENELITIAN

Adapun rancangan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas serta melakukan pengujian terhadap hipotesis dengan *Ordinary Least Squares* (OLS). Dalam pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda menggunakan *software views 6*.

Variabel dan pengukuran

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa variabel yang akan dianalisis, yaitu :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan yang diukur dengan instrumen pengukuran CSRI. Instrumen pernyataan CSRI dapat dilihat pada lampiran 1. Apabila item informasi diungkapkan dalam laporan tahunan maka diberi skor 1, jika tidak diberi skor 0 (Haniffa et al, 2005; Sayekti dan Wondabio, 2007). Kemudian item-item tersebut dijumlahkan dan diperoleh *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) dengan formula sebagai berikut:

$$CSRDI = \frac{\text{Jumlah Item yang diungkapkan}}{78}$$

2. Variabel Independen

a. Kepemilikan Keluarga

Menurut Arifin (2003), perusahaan dengan kepemilikan keluarga adalah perusahaan dengan kepemilikan sahamnya > 5% (yang namanya tercantum pada laporan keuangan) tidak dimiliki pemerintah, lembaga keuangan, atau masyarakat (individu yang kepemilikannya tidak tercantum di laporan keuangan).

b. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak asing dari seluruh modal saham yang beredar. Data mengenai kepemilikan asing diperoleh dari KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia).

3. Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan dua buah variabel kontrol yang terdiri dari:

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (Mulia dan Siti, 2009). Total aset perusahaan dapat dilihat di neraca (*balance sheet*) yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*).

b. Leverage Perusahaan

Leverage perusahaan merupakan rasio total liabilitas terhadap total aset pada akhir periode penelitian (Khan *et al*, 2013).

Sample dan Pengumpulan Data

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012. Sedangkan sampel dipilih secara *Purposive Sampling* dengan kriteria perusahaan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan *annual report* pada tahun 2012.
2. Perusahaan yang mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan.
3. Periode akuntansi perusahaan berakhir pada tanggal 31 Desember.
4. Perusahaan memiliki kelengkapan data-data yang digunakan dalam penelitian. Jika terdapat data yang tidak dapat diakses, maka dikeluarkan dari sampel.

Model Penelitian

Regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier bergandadengan persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$CSRDI_i = \beta_0 + \beta_1 KK_i + \beta_2 KA_i + \beta_3 Size_i + \beta_4 Lev_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

β_0	: Konstanta (<i>Intercept</i>)
CSRDI	: <i>Corporate Social Responsibility Disclosure Index</i>
KK_i	: Kepemilikan Keluarga
KA_i	: Kepemilikan Asing
$Size_i$: Ukuran Perusahaan
Lev_i	: Leverage Perusahaan
ε_i	: Error

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Ringkasan Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan kimia yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2012	61
Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan <i>corporate social responsibility</i> pada <i>annual report</i> tahun 2012	(8)
Perusahaan dengan kategori data tidak lengkap pada <i>annual report</i> tahun 2012	(13)
Sampel Akhir	40

Statistik Deskriptif

Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu kepemilikan keluarga, kepemilikan asing, dan pengungkapan CSR. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan membandingkan nilai median, nilai rata-rata dan standar deviasi dari sampel.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Median	Standar Deviasi
CSR	40	0.0400	0.7900	0.3962	0.3800	0.2028
KK	40	0.0000	0.8900	0.4042	0.4750	0.2942
KA	40	0.0000	0.9600	0.2840	0.2150	0.2924
SIZE	40	1.06E+10	7.78E+13	5.47E+12	1.62E+12	1.31E+13
LEV	40	0.0800	0.8500	0.4677	0.4950	0.200736

Berdasarkan tabel 4.2 mengenai statistik deskriptif penelitian ini diketahui bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia melakukan pengungkapan CSR pada *annual report* hanya sebesar 39,62% dengan pengungkapan maksimum sebesar 79% dan minimum sebesar 4%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan CSR oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia masing sangat rendah. Meskipun pemerintah telah mewajibkan kepada perusahaan di Indonesia khususnya yang terdaftar di BEI untuk mengungkapkan CSR melalui Undang-undang No. 40 tahun 2007 dan ditegaskan pada PP No. 47 tahun 2012, namun hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat pengungkapan CSR di Indonesia masih tergolong rendah.

UJI ASUMSI KLASIK**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat multikolinearitas (Gujarati, 2009). Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang terindikasi multikolinearitas karena koefisien korelasinya kurang dari 0.80.

Tabel 4.3 Uji Multikolineritas

	CSR	KK	KA	SIZE	LEV
CSR	1.0000	-0.3767	0.0948	0.1923	-0.1253
KK	-0.3767	1.0000	-0.3519	0.0540	0.1353
KA	0.0948	-0.3519	1.0000	0.0613	0.1095
SIZE	0.1923	0.0540	0.0613	1.0000	0.1776
LEV	-0.1253	0.1353	0.1095	0.1776	1.0000

Sumber : Data diolah dengan *E-views 6.0*

Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas merupakan keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Pada penelitian ini uji heteroskedasitas dilakukan dengan menggunakan *White Heteroskedasticity* yang tersedia dalam program *eviews 6*. Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas dengan melakukan pengujian *white heteroskedasticity* sebesar 0.2006 artinya tidak terjadi heteroskedastis pada tingkat $\alpha = 10\%$. Hal ini disebabkan karena semakin besar nilai probabilitasnya berarti semakin tidak terjadi heteroskedastis (Gujarati, 2009).

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

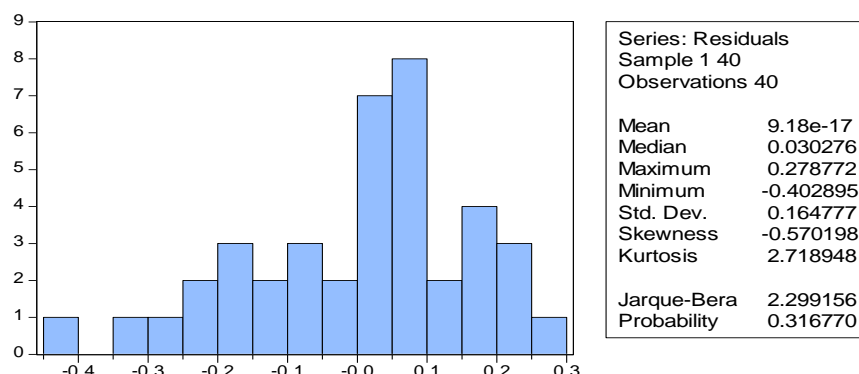
Heteroskedasticity Test : White			
F-Statistic	1.454501	Prob. F(35,4)	0.2006
Obs*R-Squared	17.95561	Prob. Chi-Square(35)	0.2088
Scaled explained SS	11.81542	Prob. Chi-Square(35)	0.6211

Sumber : Data diolah dengan *E-views 6.0*

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan melakukan pengujian pada *eviews 6* dengan membandingkan tingkat probability terhadap $\alpha = 10\%$. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa probability sebesar 0.316770 lebih besar dari $\alpha = 10\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Tabel 4.5 Uji Normalitas



PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Untuk meneliti hipotesis perlu dilakukan beberapa pengujian, antara lain:

Koefisien Determinasi (Pengujian R² dan Adjusted R²)

Tabel 4.6 Hasil Uji R² dan Adjusted R²

R ²	Adjusted R ²
0.210560 (21.05%)	0.120339 (12.0339%)

Sumber : data diolah dengan *E-views 6.0*

Dari hasil uji regresi diperoleh nilai *R-Squared* sebesar 0.210560 yang berarti bahwa variabilitas CSR yang dijelaskan oleh variabel independen (kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing) adalah sebesar 21.05%, sedangkan sisanya sebesar 78.95 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Uji F

Uji F-Statistik digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

H₀: Secara bersama-sama kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing tidak signifikan mempengaruhi *corporate social responsibility (CSR)*

H_a: Secara bersama-sama kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing signifikan mempengaruhi *corporate social responsibility (CSR)*

Dasar pengambilan keputusan :

Jika *f-statistic* > 0.10, H₀ diterima.

Jika *f-statistic* < 0.10, H₀ ditolak.

Tabel 4.7 Hasil Uji F

Prob (F-Statistic) 0.074778

Sumber : Data diolah dengan *E-views 6.0*

Berdasarkan output dari regresi, diperoleh nilai probability *F-statistic* sebesar 0.074778 yang lebih kecil dari $\alpha = 10\%$, sehingga menolak H_0 . Maka disimpulkan secara bersama-sama kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing secara signifikan mempengaruhi luas pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*.

Analisis Hasil Model Regresi

Pada penelitian ini menggunakan *ordinary least square (OLS)* untuk menguji pengaruh kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.8

**Tabel 4.8 Hasil Regresi dengan variabel dependen
Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI)**

$$CSRDI_i = \alpha + \beta_1 KK_i + \beta_2 KA_i + \beta_3 Size_i + \beta_4 Lev_i + \epsilon_i$$

Variabel	Prediksi Tanda	Coefficient	t-statistik	Prob.
C		-0.214819	-0.471742	0.6400
KK	+	-0.245477	-2.382247	0.0228**
KA	+	-0.033227	-0.320806	0.7503
Log(Size)	+	0.027394	1.660826	0.1057*
Lev	-	-0.098776	-0.688347	0.4958
R-Squared				0.210560
F-Statistik				2.333810
Prob(F-Statistik)				0.074778
KK: Kepemilikan Keluarga; KA: Kepemilikan Asing; KP: Kepemilikan Publik; Size: Ukuran Perusahaan dengan Logaritma Natural dari Asset; Lev: Leverage dengan Total Liabilitas terhadap Total Aktiva; **Signifikan pada tingkat $\alpha=5\%$, *Signifikan pada tingkat $\alpha=10\%$				

Sumber : Data diolah dengan *E-views 6.0*

Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Berdasarkan hasil pengujian parsial variabel kepemilikan keluarga terhadap CSR yang dapat dilihat pada tabel 4.8 diketahui bahwa kepemilikan saham keluarga signifikan mempengaruhi pengungkapan CSR pada *annualreport* perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Prob sebesar 0.0228 dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Sesuai dengan hasil pengujian didapatkan koefisien bertanda negatif yang menandakan bahwa semakin banyak saham perusahaan yang dimiliki oleh keluarga maka tingkat pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan tersebut semakin kecil.

Hal ini konsisten dengan penelitian Khan *et al* (2013) perusahaan keluarga merupakan perusahaan paling dominan di Bangladesh dengan budaya dewan

direksi yang kuat sehingga sering mengindahkan prinsip-prinsip dari *corporate governance*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang dikontrol oleh keluarga menggunakan struktur modal yang akan memaksimalkan kepentingan pribadi, sehingga pihak manajemen mungkin merasa takut mengeluarkan biaya untuk melakukan praktik CSR mengingat jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk praktik CSR tersebut adalah cukup besar.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan asing tidak signifikan mempengaruhi pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan sampel. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian variabel kepemilikan asing pada tabel 4.8 dimana nilai prob sebesar 0.7503 lebih besar dari $\alpha=10\%$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulya dan Sitti (2009) dimana secara statistik kepemilikan saham asing tidak signifikan mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan. Tetapi hasil ini tidak konsisten dengan hasil yang ditemukan oleh Khan, *et al* (2010) yang mengatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan CSR di perusahaan Bangladesh.

Pengaruh *Size* Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh parsial variabel kontrol ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR diperoleh hasil bahwa variabel *size* perusahaan yang diukur dengan *log* total asset berpengaruh marginal signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR dengan nilai nilai Prob sebesar 0.1057 pada tingkat signifikansi $\alpha=10\%$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Khan, *et al* (2013) yang mengatakan bahwa *size* perusahaan memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap tingkat pengungkapan CSR.

Pengaruh *Leverage* Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh parsial variabel kontrol *leverage* perusahaan terhadap pengungkapan CSR diperoleh hasil bahwa variabel LEV perusahaan yang diukur dengan total liabilitas dibagi dengan total aset tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR dengan nilai Prob 0.4958. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Khan, *et al* (2013) yang mengatakan bahwa LEV perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengungkapan CSR.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan. Sesuai dengan pembahasan hasil yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemilikan keluarga secara signifikan mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*(CSR) perusahaan. Namun, koefisien bertanda negatif yang menandakan bahwa semakin banyak saham perusahaan yang dimiliki oleh keluarga maka tingkat pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan tersebut semakin kecil.
2. Kepemilikan asing tidak signifikan mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*(CSR) perusahaan. Menunjukkan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan tidak dapat meningkatkan luasnya pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan keuangan.

Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini maka saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Untuk meningkatkan praktek dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan di Indonesia maka diharapkan pemerintah menetapkan regulasi yang tegas dan jelas dalam mengatur praktek dan pengungkapan serta pengawasan CSR.
2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya memperluas periode dan sampel penelitian agar lebih menggambarkan kondisi pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) di Indonesia. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menambah variabel lain dengan tujuan untuk meningkatkan *R-Squared*.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2003). Masalah Agensi dan Mekanisme Kontrol Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi Yang Dikontrol Keluarga: Bukti dari Perusahaan Publik di Indonesia. *Disertasi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Chariri, Charles. (2012). Analisis pengaruh islamic corporate governance terhadap pengungkapan corporate social responsibility (Studi kasus pada Bank Syariah di Asia). *Dipenogoro Journal of Accounting*.
- Daniri, Mas Achmad. (2008). Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Jakarta: Gloria Printing.
- Dyah, Reni dan Denies Priantinah. (2012). Pengaruh good corporate governance dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Nominal*, Vol 1, No 1, 2012
- Gabriella, Erida (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Semarang
- Gujarati, N Damodar dan Dawn C. Porter. (2009). Basic Econometrics. Mc Graw Hill International: Singapore.
- Hermawan, Ancella Anitawati. (2009). Pengaruh efektifitas dewan komisaris dan komite audit, kepemilikan oleh keluarga, dan peran monitoring bank terhadap kandungan informasi laba. *Disertasi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, Juli.
- Jensen, C. Michael dan William H. Meckling. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3. No 4. pp. 305-360. Oktober
- Khan, Arifur et al. (2013). Corporate governance and corporate social responsibility disclosures: Evidence from an emerging economy. *Journal Bussiness Ethics*, pp 207-223.
- Nuur, Naila Hidayati dan Sri Murni. (2009). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility terhadap earnings response coefficient pada perusahaan high profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vo 11, No 1, April.
- OECD principles of corporate governance. 2004
- Rustiyarini, Ni Wayan. (2010). Pengaruh Corporate Governance pada hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional akuntansi X*, Purwokerto.

- Sayekti, Yosefa dan Wondobio. (2007). Pengaruh CSR disclosure terhadap earning response coefficient. *Simposium Nasional akuntansi X*, Makasar.
- Sayidah, Nur.(2007). Pengaruh kualitas corporate governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik (Study Kasus Peringkat 10 besar CGPI tahun 2003, 2004, 2005).*JAAI*, Vol 11, No 1, Juni.
- Setyarini, Yulia dan Melvie Paramitha. (2011). Pengaruh Mekanisme good corporate governance terhadap corporate social responsibility. *Jurnal Kewirausahaan*, Vol 5, No 2, Desember.
- Shleifer, Andrei dan Robert W. Vishny. (1997). A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*, Vol 52, No 2, Juni.
- Solomon, Jill. (2010). *Corporate Governance and Accountability*. Edisi Ketiga. United Kingdom: John Wiley and Sons Ltd.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Villalonga, Belen dan Raphael Amit. (2006). How do family ownership, control and management affect firm value. *Journal of Financial Economics*.
- Waryanto. (2010). Pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Semarang.